

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten majene adalah salah satu kabupaten yang berada di sulawesi barat dengan panjang 125 km, Terletak dipesisir pantai sulawesi barat memanjang dari selatan ke utara. Jumlah penduduknya mencapai 188.780 jiwa dengan luas wilayah 947,84 km² dan sebaran penduduk 175 jiwa/km².¹, kabupaten majene adalah budaya dan kuliner khas mandar yang cukup diminati wisatawan lokal. Kabupten Majene memiliki 8 kecamatan yaitu kecamatan Banggae, Banggae timur, Malunda, Pamboang, Sendana, Tammerodo Sendana, Tubo Sendana dan Ulumanda. Ibu kota kabupaten ini terletak di Banggae.

Kecamatan Banggae memiliki penduduk dengan jumlah sebanyak 44.080 jiwa dengan luas wilayah 25,15 km² dan sebaran penduduk 1.628 jiwa/km². Kecamatan Banggae memiliki 6 kelurahan yaitu kelurahan Pangali-Ali, Baru, Galung, Rangas, Totoli dan Banggae. Dan memiliki 2 desa yaitu desa Palipi Soreang dan Pamboborang.

Salah satu kelurahan di kecamatan Banggae yaitu kelurahan Pangali-ali dengan luas wilayah +2,59 km² (BPS 2018). Terletak di daerah pesisir wilayah kabupaten Majene. Berada pada titik kordinat antara 03'31'35"-03'33'05" Lintang selatan dan antara 118

56°58"-118°57'57" Bujur Timur.

Kelurahan Pangali-ali merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di kecamatan banggae yaitu sebanyak 10.693 jiwa, Perempuan 5.354 jiwa dan Laki-laki 5.339 jiwa. Dengan demikian sekitar lebih dari 25% penduduk kecamatan Banggae bermukim di kelurahan Pangali-ali. Kelurahan Pangali- ali memiliki 10 lingkungan yaitu:

- 1) Pangali-ali
- 2) Cilallang
- 3) Pa'leo
- 4) Pa'leo tobanda
- 5) Tanangan
- 6) Tanangan barat
- 7) Timbo-timbo
- 8) Salabose
- 9) Panggalo
- 10) Rusun-rusun.

Kelurahan Pangali-ali juga dikenal sebagai kelurahan dengan sebagian mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya olahan-olahan yang bersumber dari sumber daya laut, dan banyaknya perahu perahu yang bersandar berada dipesisir daerah tersebut.

B. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae. Data diperoleh menggunakan kuesioner, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 98 responden yang merupakan Wanita Usia Subur (WUS) dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara di lot. Adapun hasil penelitian ini diinterpretasikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden
Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Umur	N	%
15 – 24	31	31,6
25 - 34	37	37,8
35 - 45	30	30,6
Total	98	100
Pekerjaan	N	%
IRT	69	70,4
Penjual ikan	26	26,5
Guru	2	2,0
Perawat	1	1,0
Total	98	100
Tingkat Pendidikan	N	%
SD	27	27,6
SMP	36	36,7
SMA	30	30,6
S1	5	5,1
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (37,8%), sedangkan yang

paling sedikit diperoleh pada umur 36-49 tahun yaitu 30 orang (30,6%).

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 69 orang (70,4%), sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada pekerjaan perawat yaitu 1 orang (1,0%).

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 36 orang (36,7%), sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada tingkat pendidikan S1 yaitu 5 orang (5,1%).

2. Analisis Univariat

a. Pernikahan Dini

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pernikahan Dini
Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Pernikahan Dini	N	%
Ya	71	72,4
Tidak	27	27,6
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 71 orang (72,4%) sedangkan yang tidak melakukan pernikahan dini

berjumlah 27 orang (27,6%).

b. Pendapatan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan
Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Pendapatan	N	%
Kurang	70	71,4
Cukup	28	28,6
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 mengenai distribusi responden berdasarkan pendapatan diketahui bahwa kategori tertinggi terdapat pada kategori kurang yaitu sebanyak 70 orang (71,4%), dan yang terendah terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 28 orang (28,6%).

c. Pengetahuan

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Wanita
Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Kurang	51	52,0
Cukup	47	48,0
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.4 mengenai distribusi responden berdasarkan pengetahuan diketahui bahwa yang tertinggi yaitu responden dengan pengetahuan yang kurang yaitu

sebanyak 51 orang (52,0%) dan yang terendah yaitu responden dengan pengetahuan yang cukup yakni 47 orang (48,0%)

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Kuesioner
Pengetahuan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja
Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangan yang masi dikategorikan sebagai anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun.	84	84,8	15	15,2
2	Batas usia pernikahan menurut UU No.16 tahun 2019 yaitu pernikahan dapat diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun	53	53,5	46	46,5
3	Perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang.	24	24,2	75	74,8
4	Hamil dibawah usia 20 tahun berisiko 3,921 kali lebih besar kemungkinan menderita anemia dalam kehamilannya.	26	26,3	73	73,7
5	Kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil dan mentalnya belum matang.	48	48,5	51	51,5
6	Melahirkan di usia <20 tahun rentan akan kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah (BBLR).	36	36,4	63	63,6
7	Pada usia kurang dari 20 tahun belum matang alat reproduksinya untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga dapat mengakibatkan abortus.	27	27,3	72	72,7
8	Pernikahan dini mengurangi kesempatan belajar meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.	78	79,8	21	21,2
9	Perempuan yang menikah di usia dini rentan mengalami depresi karena perempuan memiliki masa-masa yang berkaitan dengan pertumbuhan hormonnya	43	43,4	56	56,6
10	Pernikahan dini dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang di akibatkan karena ekonomi yang bisa berujung dengan perceraian.	69	69,7	30	30,3

Berdasarkan tabel 5.5 mengenai distribusi kuosioner pengetahuan pada Wanita Usia Subur (WUS) menunjukkan bahwa responden paling banyak memilih jawaban benar pada pertanyaan pertama yakni 84 (84,8%) responden, sedangkan responden yang paling banyak memilih jawaban salah terdapat pada pertanyaan ketiga yakni sebanyak 75 (74,8%) responden.

d. Budaya

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Budaya Wanita Usia
Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Budaya	n	%
Tidak Mendukung	66	67,3
Mendukung	32	32,7
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa responden yang tidak mendukung segala indikator mengenai budaya yaitu sebanyak 66 orang (67,3). Dan responden yang mendukung segala indikator mengenai budaya sebanyak 32 orang (32,7%) .

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Kuesioner Budaya Pada
Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Apakah keluarga Anda menganggap menikah usia muda adalah tradisi atau norma yang harus di ikuti?	29	29,6	69	70,4
2	Adakah dorongan dari keluarga untuk menikahkan anda di usia muda?	50	51,0	48	49,0
3	Apakah orang tua Anda beranggapan bahwa pernikahan dini dapat terhindar dari yang namanya "Perawan tua"?	30	30,6	68	69,4
4	Apakah keluarga Anda memiliki keyakinan lebih cepat menikah lebih cepat dapat karna anak diyakini pembawa rezeki?	29	29,6	69	70,4
5	Apakah orang tua Anda beranggapan bahwa perempuan tempatnya di dapur?	32	32,7	66	67,3
6	Apakah orang tua Anda beranggapan bahwa pernikahan dini dapat menghindari pergaulan bebas?	41	41,8	57	58,2
7	Apakah orang tua Anda beranggapan bahwa perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi?	32	32,7	66	67,3
8	Apakah orang tua Anda beranggapan bahwa jika telat dinikahkan menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan?	27	37,6	71	72,4
9	Apakah Anda merasa ingin menikah jika melihat teman sebaya disekitar anda menikah?	30	30,6	68	69,4
10	Apakah keluarga anda menganggap bahwa pernikahan di usia muda adalah masa yang ideal untuk menikah dan memulai keluarga?	28	28,6	70	71,4

Berdasarkan tabel 5.7 mengenai distribusi kuosioner Budaya pada Wanita Usia Subur (WUS) menunjukkan bahwa responden paling banyak memilih jawaban Ya pada pertanyaan kedua sebanyak 50 (51,0%) responden, sedangkan responden yang paling banyak memilih jawaban Tidak terdapat pada pertanyaan pertama dan keempat yakni sebanyak 69 (70,4%) responden.

e. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Kehamilan Tidak Diinginkan
(KTD) Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja
Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae
Tahun 2025

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)	n	%
Ya	46	46,9
Tidak	52	53,1
Total	98	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa kategori tertinggi terdapat pada responden tidak mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD yaitu sebanyak 52 orang (53,1%) dan kategori terendah yaitu pada responden yang mengalami kehamilan tidak diinginkan sebanyak 46 orang (46,9%).

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 5.9
Hubungan Pendapatan dengan pernikahan dini pada Wanita
Usia Subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas Pangali-
ali
Kecamatan Banggae

Pendapatan	Pernikahan Dini				Total		p value
	ya		tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	46	65,7	24	34,3	70	100	0,018
Cukup	25	89,3	3	10,7	28	100	
Total	71	72,4	27	27,6	98	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Bersasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa 70 orang dengan Pendapatan yang kurang terdiri atas 46 (65,7) orang yang melakukan pernikahan dini dan 24 (34,3%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini, sementara itu 28 orang dengan Pendapatan yang cukup terdiri atas 25 (89,3%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 3 (10,7%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,018 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara Pendapatan dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

- b. Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 5.10
Hubungan Pengetahuan dengan pernikahan dini pada
Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas
Pangali-ali Kecamatan Banggae

Pengetahuan	Pernikahan Dini				total		p value
	ya		tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	32	62,7	19	37,3	51	100	0,025
Cukup	39	83,0	8	17,0	47	100	
Total	71	72,4	27	27,6	98	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Bersasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa 51 orang dengan pengetahuan yang kurang terdiri atas 32 (62,7%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 19 (37,3%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini, sementara itu 47 orang dengan pengetahuan yang cukup terdiri atas 39 (83,0%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 8 (17,0%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,025 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

- c. Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 5.11
Hubungan Budaya dengan pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Budaya	Pernikahan Dini				total		p value
	ya		tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	22	68,8	10	31,3	32	100	0,568
Tidak Mendukung	49	74,2	17	25,8	66	100	
Total	71	72,4	27	27,6	98	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Bersasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa 32 orang dengan budaya yang mendukung terdiri atas 22 (68,8%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 10 (31,3%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini, sementara itu 66 orang dengan budaya yang tidak mendukung terdiri atas 49 (74,2%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 17 (25,8%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,568 > 0,05$, artinya tidak ada Hubungan antara Budaya dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

- d. Hubungan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 5.12
Hubungan Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD) dengan pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)	Pernikahan Dini				total		p value
	ya		tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	33	63,5	19	36,5	52	100	0,034
Tidak	38	82,6	8	17,4	44	100	
Total	71	72,4	27	27,6	98	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Bersasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa 52 orang yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) terdiri atas 33 (63,5%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 19 (36,5%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini, sementara itu 44 orang yang tidak mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) terdiri atas 38 (82,6%) orang yang melakukan pernikahan dini dan 8 (17,4%) orang yang tidak melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,034 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang berdomisili di Kelurahan Pangali-Ali, Kecamatan Banggae. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 orang, responden berusia 15-24 tahun sebanyak 31 orang, usia 25-34 tahun sebanyak 37 orang, dan usia 35-45 tahun sebanyak 30 orang. Kelompok usia terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah responden berusia 25-34 tahun.

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, yakni sebanyak 69 orang. Sebanyak 26 orang bekerja sebagai penjual ikan, sedangkan profesi lainnya terdiri dari 2 orang guru dan 1 orang perawat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan di sektor informal, dengan hanya sedikit yang bekerja di bidang profesional.

Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 36 orang, diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 30 orang, dan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27 orang. Sementara itu, hanya lima responden yang menempuh pendidikan hingga jenjang Strata Satu (S1). Sebagian besar responden dalam

penelitian ini berada pada usia produktif, bekerja di sektor informal seperti ART dan penjual ikan, serta memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Kondisi ini mencerminkan karakteristik sosial ekonomi wanita usia subur di wilayah Kelurahan Pangali-Ali yang menjadi subjek penelitian.

2. Pengaruh Pendapatan dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan yang merupakan penentu ekonomi keluarga. Memenuhi kebutuhan sehari – hari seseorang harus mempunyai pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya karena tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi cara hidup seseorang (Firda, 2021).

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi supaya beban ekonomi dalam keluarga bisa berkurang. Selain itu masalah ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya termasuk biaya sekolah sehingga dengan

menikahkan tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya sudah lepas dengan harapan anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik (SYALIS & Nurwati, 2020).

Berdasarkan penelitian didapatkan 70 orang (71,4%) yang mengalami Pendapatan kurang. Sementara itu 28 (28,6%) yang mengalami Pendapatan cukup. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,018 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara Pendapatan dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pendapatan yang kurang dan melakukan pernikahan dini sebanyak 46 (65,7%) orang. Faktor Pendapatan yang kurang dapat menyebabkan pernikahan dini karena keluarga dengan kondisi keuangan terbatas sering melihat pernikahan dini sebagai cara untuk mengurangi beban tanggungan terutama pada anak perempuan, setelah anak perempuannya menikah dapat mengurangi beban keluarga karena dia sudah menjadi tanggungan suami. Keluarga berharap suami dari anak perempuannya dapat memberikan kehidupan yang lebih layak kepada anaknya serta dapat membantu perekonomian keluarga mereka, terutama jika suami keluarga suami dianggap lebih mampu. Serta kondisi ekonomi yang rendah

dan tidak adanya biaya untuk bersekolah membuat anak perempuan putus sekolah sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan pernikahan dini menjadi pilihan yang dianggap “aman” secara ekonomi. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon, 2021) yang menyatakan bahwa Faktor ekonomi selama ini menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya banyak kasus pernikahan dini. Keluarga sering kali menjadi penyebab orang tua untuk menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap lebih mampu, karena orang tua sudah tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dan sekolahnya, sehingga membuat anak untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan di usia dini dengan alasan mengurangi beban ekonomi keluarga. Penelitian Nisa nur padlah menyatakan ekonomi yang kurang diharapkan dapat meningkat dengan menikah dini atau dengan kata lain mereka berharap dengan menikah agar ekonomi berubah menjadi lebih baik. Pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Demi meringankan beban orang tua, anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Orang tua menganggap jika anak gadisnya ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia akan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi.

Tetapi tidak jarang mereka menikah dengan status ekonomi yang tidak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru dan persoalan-persoalan baru.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pendapatan yang kurang dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 24 (34,3%). Pernikahan dini dapat dihindari jika orang tua yang memahami bahaya pernikahan dini, orang tua cenderung melarang anaknya untuk menikah pada usia muda. Hal ini didasari oleh kesadaran mereka akan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan apabila pernikahan dilakukan sebelum anak mencapai usia yang cukup matang. Beberapa risiko yang sering menjadi pertimbangan seperti terhambatnya pendidikan anak, meningkatnya kemungkinan munculnya masalah kesehatan reproduksi akibat ketidaksiapan fisik, serta potensi terjadinya kesulitan ekonomi di masa depan karena pasangan belum memiliki kematangan finansial yang memadai. Risiko-risiko ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak dan keluarga yang akan dibentuknya. Dengan pemahaman tersebut, orang tua memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Mereka diharapkan dapat menjadi figur pendukung yang mendorong anak untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih dewasa dan siap secara fisik, mental, serta emosional, sehingga

keputusan untuk menikah benar-benar didasarkan pada kesiapan, bukan tekanan sosial atau tradisi semata. Hal ini didukung oleh penelitian (Padlah, 2022) yang menyatakan bahwa Kebanyakan anak yang menikah usia dini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dari orang tuanya sebaliknya tingginya tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh dengan tingkat pendidikan anak. Ini akan dapat mencegah pernikahan usia dini. Orang tua tidak akan dengan mudah menjodohkan anaknya karena orang tua pasti akan memiliki pertimbangan- pertimbangan sebelum menyetujui pernikahan tersebut. Jangan hanya karena ingin menaikkan status sosial di masyarakat orang tua begitu mudah memberikan anaknya untuk dipinang.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pendapatan yang cukup dan melakukan pernikahan dini sebanyak 25 (89,3%) orang. Pernikahan dini tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, tetapi juga dapat ditemukan pada individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah hingga atas. Karena faktor utama yang memengaruhi hal ini bukan hanya aspek ekonomi, melainkan juga berkaitan erat dengan pola pergaulan dan pengaruh lingkungan sosial. Anak-anak dari keluarga menengah ke atas tidak luput dari tekanan sosial, gaya hidup modern, dan arus pergaulan yang semakin bebas. Ketika kontrol orang tua terhadap pergaulan anak longgar,

atau komunikasi dalam keluarga kurang efektif, maka anak bisa saja terjerumus dalam hubungan yang terlalu dekat atau intens secara emosional maupun fisik dengan lawan jenis. Salah satu kondisi yang sering menjadi pemicu keputusan untuk menikah dini adalah ketika hubungan pacaran sudah melewati batas kewajaran. Kekhawatiran orang tua atau pasangan terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan di luar nikah mendorong mereka untuk memilih jalan pernikahan sebagai solusi untuk menghindari aib sosial atau konsekuensi moral yang lebih berat. Dalam konteks ini, pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar yang paling aman, meskipun belum tentu ideal dari sisi kesiapan emosional dan tanggung jawab jangka panjang. Oleh karena itu, pernikahan dini tidak bisa hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi semata, tetapi juga sebagai dampak dari, kurangnya pengawasan serta komunikasi dalam keluarga, dan pengaruh kuat dari lingkungan pergaulan. Hal ini didukung oleh penelitian (Nabila et al., 2022) yang menyatakan bahwa Tidak hanya mereka yang berada di tingkat rendah, tetapi mereka yang berada di tingkat menengah ke atas juga tidak terlepas dari masalah ekonomi dalam bertani awal. Tidak hanya ekonomi yang menjadi faktor terjadinya pernikahan dini, seperti dorongan orang tua, lingkungan sekitar, budaya masyarakat, kurangnya pengetahuan, pengenalan remaja, pola asuh terhadap anak. Penelitian Bella Setya Haswati

di Kabupaten Ngawi menyatakan meskipun memiliki penghasilan di atas Upah Minimum Kabupaten (UMK) atau tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke atas, tetap memilih untuk menikahkan anak perempuannya pada usia dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya pendapatan keluarga tidak selalu menjadi jaminan untuk menghindari praktik pernikahan di bawah umur. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini dalam kelompok masyarakat ini adalah kasus kehamilan di luar nikah, yang kemudian menimbulkan tekanan sosial dan budaya untuk segera mengesahkan hubungan tersebut melalui pernikahan. Dalam konteks ini, pernikahan dini bukanlah semata-mata pilihan ekonomi, melainkan bentuk respons terhadap norma sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, di mana kehamilan sebelum menikah dianggap sebagai aib yang harus segera ditutupi melalui pernikahan resmi.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pendapatan yang cukup dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 3 (27,6%) orang. Setiap kenaikan status ekonomi keluarga akan menurunkan rata-rata motif menikah dini, sebagian besar remaja yang menikah dini berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, sedangkan keluarga dengan ekonomi cukup lebih mampu mempertahankan anak-anak mereka untuk tetap bersekolah dan menunda

pernikahan karena mereka memiliki kemampuan lebih baik dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang berkelanjutan dapat memperluas wawasan remaja, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menunda pernikahan, serta membuka peluang untuk meraih cita-cita dan karier di masa depan. Dengan demikian, fokus remaja dari keluarga mampu lebih tertuju pada pencapaian pendidikan dibandingkan membentuk keluarga di usia muda dan Keluarga dengan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki pola pikir yang lebih terencana dan mempertimbangkan masa depan anak secara matang. Mereka cenderung tidak terburu-buru menikahkan anaknya, karena sadar bahwa kesiapan mental, emosional, dan finansial sangat penting dalam membina rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian wulandari yang menyatakan bahwa setiap kenaikan status ekonomi keluarga maka akan menurunkan rata-rata motif menikah dini sebesar 4.030 satu-satuan. Orang yang ekonomi rendah memiliki anggapan bahwa anak perempuan merupakan aset ekonomi keluarga yang dapat menaikkan derajat ekonomi keluarga dengan cara menikah di usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurniawati & Wardani, 2021) yang menyatakan $p\text{ value} = 0,020 < 0,05$, begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Hotijah, 2023) yang menyatakan $p\text{ value} = 0,031 < 0,05$, artinya ada pengaruh antara

Pendapatan dengan pernikahan dini. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa mayoritas masyarakat desa dengan berpenghasilan rendah ingin sekali cepat-cepat menikahkan anaknya dengan alasan supaya ada yang membahagiakan anaknya dalam segi pemenuhan kebutuhan material sehingga ketika ada calon yang sesuai dengan yang diharapkan orang tua cenderung langsung mengiyakan untuk menikahkan anaknya sekalipun anaknya masih usia dini.

Diketahui pula penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Liesmayani et al., 2022) yang menyatakan $p\text{ value} = 0.000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa ada Hubungan Pendapatan terhadap terjadinya pernikahan dini.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pernikahan dini berhubungan oleh variabel Pendapatan seperti tingkat pendapatan keluarga, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan untuk kerja. Dalam banyak kasus, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anak perempuan mereka lebih awal untuk mengurangi beban finansial atau demi jaminan ekonomi melalui pasangan. Namun wanita dengan tingkat ekonomi cukup juga dapat melakukan pernikahan dini dikarenakan banyak faktor lain yang mendukung seperti tingkat pengetahuan dan kehamilan tidak diinginkan (KTD).

3. Pengaruh Pengetahuan dengan Pernikahan Dini pada Wanita Ua Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau rana kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Mustika et al., 2020)

pengetahuan merupakan harta karun kekayaan spiritual yang secara langsung maupun tidak langsung memperkaya kehidupan kita. Sulit membayangkan seperti apa hidup manusia tanpa ilmu, karena ilmu merupakan sumber jawaban atas berbagai pertanyaan dalam hidup (Amdadi et al., 2021)

Pengetahuan sangat memengaruhi pola pemikiran suatu masyarakat untuk mengambil keputusan. Salah satu faktor terjadinya perkawinan dini lainnya adalah pengetahuan. kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan perkawinan di usia muda. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda, perempuan

yang berpendidikan rendah pada umumnya menikah dan memiliki anak di usia muda (Tampubolon, 2021).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan yaitu 51 orang (52,0%) yang memiliki pengetahuan kurang sementara itu 47 orang (48,0%) yang memiliki pengetahuan cukup. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,025 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

Berdasarkan distribusi jawaban responden, Wanita Usia Subur (WUS) paling banyak memilih benar yaitu pada pertanyaan pertama mengenai “pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan sebagai anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun” sebanyak 84 (84,8%) responden, Sedangkan Wanita Usia Subur (WUS) yang paling banyak memilih jawaban salah terdapat pada pertanyaan ketiga yakni mengenai “perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun karena sistem reproduksinya sudah matang” yakni sebanyak 75 (74,8%) responden.

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa Wanita Usia Subur (WUS) dengan pengetahuan kurang dan melakukan pernikahan dini sebanyak 32 (62,7%) orang. Faktor pengetahuan dapat

menyebabkan pernikahan dini karena kurangnya informasi dan edukasi yang didapatkan, Kurangnya edukasi mengenai pernikahan dini menjadi salah satu penyebab utama mengapa wanita usia subur, khususnya remaja perempuan, tidak memahami risiko kesehatan yang dapat terjadi ketika hamil di usia yang terlalu muda. Edukasi yang minim menyebabkan mereka tidak mengetahui bahwa organ reproduksi perempuan sebenarnya belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan pada usia belia. Ketidaksiapan fisik ini dapat berisiko tinggi bagi kesehatan ibu maupun bayi yang dikandungnya. Dampak medis yang paling umum terjadi akibat kehamilan pada usia muda adalah kelahiran prematur. Selain itu, Hamil dibawah usia 20 tahun berisiko 3,921 kali lebih besar kemungkinan menderita anemia dalam kehamilannya. Risiko-risiko ini tidak hanya mengancam keselamatan ibu dan bayi. Selain dampak fisik, pernikahan dini juga sangat berkaitan erat dengan ketidaksiapan emosional. Remaja yang belum memiliki kematangan psikologis sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menjalankan peran sebagai istri maupun ibu. Ketidaksiapan ini bisa menimbulkan stres, rasa tertekan, hingga depresi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga. Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya konflik dalam rumah tangga hingga

berujung pada perceraian. Perceraian bukan hanya menghancurkan hubungan pasangan, tetapi juga membawa dampak psikologis jangka panjang, terutama bagi perempuan dan anak yang terlibat. Oleh karena itu, penting bagi setiap remaja, terutama perempuan usia subur, untuk mendapatkan edukasi yang komprehensif mengenai pernikahan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan fisik dan mental sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini didukung oleh penelitian (Dina et al., 2024) bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan pengetahuan kurang dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 19 (37,3%). Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai risiko dan dampak pernikahan dini belum tentu akan melakukan pernikahan dini. Meskipun mereka kurang memahami secara detail mengenai konsekuensi kesehatan, psikologis, dan sosial dari pernikahan dini, tidak semua dari mereka memilih untuk menikah di usia muda. Salah satu faktor utama yang berperan dalam hal ini adalah lingkungan sosial yang positif dan pergaulan yang sehat, yang mampu memberikan pengaruh baik terhadap pola pikir dan pengambilan keputusan mereka. Lingkungan pergaulan yang baik, seperti teman-teman yang fokus pada pendidikan, memiliki aspirasi masa depan yang jelas, serta

menjunjung nilai-nilai positif, mampu mendorong remaja untuk mengikuti arah yang serupa. Meski tidak dibekali informasi secara formal tentang bahaya pernikahan dini, kehadiran dalam lingkungan yang tidak mendukung praktik tersebut dapat membentuk persepsi bahwa menikah dini bukanlah pilihan yang ideal. Hal ini didukung oleh penelitian (Fitrianis, 2018) yang menyatakan bahwa sebagian remaja dengan pengetahuan kurang tentang pernikahan dini tetapi tidak melakukan pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan pergaulan yang baik dan dukungan sosial yang positif, yang membantu mereka menghindari pernikahan dini meskipun pengetahuan mereka terbatas.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan pengetahuan cukup dan melakukan pernikahan dini sebanyak 39 (83,0%). Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik tentang dampak negatif pernikahan dini ternyata tidak selalu terhindar dari praktik tersebut. Meskipun secara kognitif mereka memahami risiko yang mungkin timbul, seperti terganggunya pendidikan, ketidaksiapan fisik dan mental, serta potensi masalah dalam rumah tangga, hal itu belum tentu diikuti oleh sikap dan perilaku yang sejalan. Pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk keputusan yang tepat apabila tidak dibarengi dengan kesadaran diri yang kuat dan kontrol terhadap pengaruh eksternal. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Faktor-faktor lain seperti tekanan emosional, keterbatasan dukungan sosial, serta ketidaksiapan menghadapi tantangan remaja sering kali mendorong mereka memilih jalan pintas melalui pernikahan dini, walau mereka tahu hal tersebut berisiko. Faktor usia yang masih labil, minimnya pengalaman hidup, serta pengaruh kuat dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan budaya masyarakat juga memainkan peranan penting. Dorongan atau paksaan dari orang tua, norma sosial yang memandang pernikahan dini sebagai hal yang wajar, serta pengaruh dari kelompok sebaya yang mengalami hal serupa dapat memperkuat niat untuk menikah dini. Hal ini didukung oleh penelitian (Laska et al., 2023) yang menyatakan bahwa Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini ternyata bukan dasar bagi seorang remaja untuk memutuskan ingin melakukan pernikahan dini. Faktor usia, pengalaman pribadi, pengaruh orang tua, kelompok sebaya atau lingkungan dapat menjadi landasan pemikiran mereka untuk memiliki niat menikah dini. Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Laska juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai pernikahan dini di kalangan siswa SMAN 18 Batam tergolong cukup baik, sebagaimana dibuktikan melalui data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang risiko-risiko

yang mungkin timbul akibat pernikahan dini ternyata tidak serta-merta menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan remaja untuk menikah di usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para siswa telah memahami dampak negatif dari pernikahan dini, seperti gangguan kesehatan reproduksi, putus sekolah, dan tekanan psikologis, keputusan mereka untuk tetap mempertimbangkan atau bahkan berniat menikah dini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya. Beberapa faktor dominan yang menjadi dasar pertimbangan tersebut antara lain adalah usia yang dirasa sudah cukup matang, pengalaman pribadi atau keluarga, pengaruh dari orang tua atau keluarga besar, tekanan dari kelompok sebaya, serta lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, meskipun pendidikan mengenai risiko pernikahan dini penting untuk terus ditingkatkan, upaya pencegahan pernikahan usia dini juga perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik dengan melibatkan lingkungan sosial dan keluarga remaja sebagai bagian dari strategi intervensi yang efektif.

Wanita Usia Subur (WUS) dengan pengetahuan cukup dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 (17,0%). Perempuan yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan dini umumnya cenderung menolak untuk menikah pada usia muda. Pengetahuan yang memadai memberikan mereka pemahaman

yang lebih dalam tentang berbagai risiko yang mungkin ditimbulkan oleh pernikahan dini. Risiko-risiko tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, seperti ketidaksiapan organ reproduksi dan komplikasi saat kehamilan, tetapi juga menyangkut terganggunya kelanjutan pendidikannya. Dengan adanya pemahaman yang kuat, perempuan tersebut mampu mengambil keputusan yang lebih bijak mengenai masa depannya. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, tradisi, atau keinginan sesaat, karena memiliki dasar pemikiran yang rasional. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai pernikahan dini, khususnya dalam hal risiko dan konsekuensinya, sangat penting untuk membekali remaja perempuan agar mampu membentuk masa depan yang lebih sehat, mandiri, dan sejahtera. Hal ini didukung oleh penelitian (Septianah et al., 2020) yang mengatakan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang pernikahan dini akan mengerti dan paham dampak dari pernikahan dini yang mana lebih banyak berdampak negatif bagi wanita. Sehingga responden dengan pengetahuan yang baik akan menghindari pernikahan dini. Hasil dari uji statistik antara variabel pengetahuan dan pernikahan dini didapatkan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara pengetahuan dengan pernikahan dini, yaitu apabila responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini, maka responden tidak menikah

dini. Dan sebaliknya, apabila responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang pernikahan dini, maka responden menikah dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septianah et al., 2020) yang menyatakan *p value* $0,00 < 0,05$, begitupun dengan penelitian (Taher, 2022) yang menyatakan *p value* $0,022 < 0,05$, artinya ada Hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini, sehingga cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang.¹⁹ Proporsi responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang berbagai akibat dari pernikahan dini. Seperti tidak mengetahui menikah di usia muda cenderung mengalami pendarahan akibat belum matangnya kesehatan reproduksi, mengalami komplikasi kehamilan, tidak mengetahui bahwa menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi yang dikandungnya.

Diketahui pula penelitian yang sejalan dengan penelitian ini

yaitu penelitian (Samsi, 2020) yang menyatakan bahwa *p value* $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa ada Hubungan antara pengetahuan terhadap terjadinya pernikahan dini.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pernikahan dini berhubungan oleh tingkat pengetahuan dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai dampak, risiko, dan usia ideal pernikahan dini sering membuat remaja tidak menyadari risiko jangka panjang dari pernikahan dini, wanita dengan tingkat pengetahuan yang cukup juga tetap bisa melakukan pernikahan dini karena berbagai alasan dan bebrbagai faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor ekonomi dan kehamilan tidak diinginkan.

4. Pengaruh Budaya dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya mempunyai pengaruh yang penting terhadap aspek kehidupan manusia, yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet, pakaian, bahasa tubuh (Taher, 2022).

Budaya adalah salah satu yang amat penting dan tidak bisa dikesampingkan ketika membicarakan praktik pernikahan dini. Setiap dari kita pasti memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Dan masing-masing budaya itu pasti pasti memiliki adat-

istiadat serta aturan, yang secara tidak sadar sudah membunuh dalam kesadaran kita. Hal-hal yang berasal dari luar diri itulah yang terkadang membuat kita melakukan sesuatu yang terkadang tidak sesuai dengan hati nurani. Hal-hal yang berada di luar diri itu terkadang memang sesuai dengan konsensus budaya, tetapi belum tentu sesuai dengan hati sejujurnya (Nurhikmah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan 66 orang (67,3%) yang memiliki budaya mendukung dan sementara itu 32 orang (32,7%) yang memiliki budaya tidak mendukung. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu $0,568 > 0,05$, artinya tidak ada Hubungan antara Budaya dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

Berdasarkan distribusi jawaban responden, Wanita Usia Subur (WUS) paling banyak memilih jawaban Ya yaitu pada pertanyaan kedua mengenai “adakah dorongan dari keluarga untuk menikahkan Anda di usia muda?” sebanyak 50 (51,0%) responden, Sedangkan Wanita Usia Subur (WUS) yang paling banyak memilih jawaban Tidak terdapat pada pertanyaan pertama mengenai “apakah keluarga Anda menganggap menikah usia muda adalah tradisi atau norma yang harus diikuti?” dan pertanyaan keempat mengenai “apakah keluarga Anda memiliki

keyakinan lebih cepat menikah lebih dapat anak karena anak diyakini pembawa rezeki?" yakni sebanyak 69 (70,4%) responden.

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki budaya mendukung dan melakukan pernikahan dini sebanyak 22 (68,8%) orang, Hal ini disebabkan oleh keberadaan tradisi perijodohan antar keluarga yang masih sangat kuat. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan dianggap sebagai bagian penting dari budaya yang harus dilestarikan, adanya anggapan atau kepercayaan masyarakat bahwa jika jika telat menikah akan susah mendapatkan keturunan maka mereka menikahkan anaknya di usia dini. Perijodohan ini sering kali melibatkan anak perempuan yang masih berusia muda, tanpa mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan fisik mereka untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Orang tua merasa bahwa dengan menikahkan anak perempuan sedini mungkin, mereka telah menjalankan kewajiban budaya serta mempererat hubungan antar keluarga. Selain itu, terdapat anggapan dalam lingkungan keluarga bahwa peran perempuan seharusnya lebih difokuskan pada kehidupan berumah tangga dibandingkan dengan mengejar pendidikan tinggi. Perempuan sering dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, merawat anak, dan melayani suami. Pandangan ini mengakar kuat dalam nilai-nilai patriarkal yang

masih dominan dalam masyarakat, sehingga tidak sedikit keluarga yang menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting dan tidak memiliki manfaat jangka panjang. Ketika keluarga dan lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan terhadap pendidikan perempuan, hal ini semakin memperkuat keputusan mereka untuk memasuki pernikahan pada usia muda. Hal ini didukung oleh penelitian (Taher, 2022) yang menyatakan budaya yang mendukung pernikahan dini pada penelitian ini, dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temanya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya- budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki budaya mendukung dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 10 (31,3%) orang. Dengan pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas, seseorang memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai aspek penting sebelum mengambil

keputusan, termasuk dalam hal pernikahan dini. Pengetahuan tersebut dapat mencakup pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan di usia muda terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, serta kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Orang yang teredukasi dengan baik cenderung mampu melihat konsekuensi yang mungkin timbul dan tidak hanya mengikuti arus budaya atau tekanan sosial di sekitarnya. Meskipun seseorang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya pernikahan dini yang kuat, wawasan yang luas dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap tekanan sosial tersebut. Budaya memang memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang individu, tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa memiliki pendirian yang berbeda. Dengan pemahaman yang kritis, individu dapat mengevaluasi tradisi yang ada, memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai positif dan mana yang sebaiknya tidak diikuti karena dapat merugikan masa depannya. Pengetahuan tidak hanya memberi perlindungan diri, tetapi juga dapat menjadi alat perubahan sosial dalam lingkungan yang memiliki budaya mendukung praktik pernikahan dini. Hal ini didukung oleh penelitian (Berliana & Avezahra, 2024) yang menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan, pengetahuan yang cukup, dan wawasan yang luas dapat membantu mengatasi permasalahan terkait pola pikir masyarakat terhadap pernikahan dini. Hal tersebut mereduksi

keputusan untuk menikah muda tanpa dipengaruhi oleh sosial budaya. faktor sosial budaya tidak akan berpengaruh karena tingkat dominasi dari faktor pengetahuan dan pendidikan yang menciptakan kesadaran atas dampak dari pernikahan dini.

Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki budaya tidak mendukung dan melakukan pernikahan dini sebanyak 49 (72,4) orang, Budaya tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini karena karena tidak berkaitan langsung dengan norma atau pandangan tentang usia menikah. Budaya tidak mendorong atau mengharuskan seseorang menikah muda, sehingga keberadaanya tidak ikut memengaruhi keputusan untuk menikah dini. Budaya tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah pada usia dini. Pernikahan dini yang terjadi di lingkungan tanpa tekanan budaya biasanya disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan. Faktor ekonomi, misalnya, sering kali menjadi alasan utama di balik pernikahan dini, terutama ketika keluarga mengalami kesulitan finansial dan melihat pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi. Faktor lain seperti kehamilan yang tidak direncanakan, dan kurangnya pengetahuan, juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah di usia muda. budaya bukan satu-satunya penentu dalam keputusan melakukan pernikahan dini. Ketika budaya tidak memberikan dorongan atau

tekanan, maka kemungkinan besar seseorang tidak akan terpengaruh untuk menikah muda hanya karena norma-norma lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian (Riany et al., 2020) menunjukkan bahwa ada atau tidak ada pengaruh budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal seseorang maka tidak akan mempengaruhi seseorang perempuan untuk melakukan pernikahan usia dini.

Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki budaya tidak mendukung dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 17 (25,8) orang. Budaya tidak selalu menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini, terutama ketika masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai batas usia ideal untuk menikah. Pemahaman ini mencakup aspek kesehatan fisik dan mental, kesiapan emosional, serta kemampuan dalam membangun rumah tangga yang stabil. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini, semakin kecil kemungkinan budaya menjadi faktor pendorong utama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat mengurangi pengaruh budaya yang sebelumnya mungkin mendorong praktik tersebut. Selain itu, banyak orang tua di masa kini mulai lebih memikirkan masa depan anak-anak mereka dibandingkan sekadar mengikuti tradisi. Mereka menyadari bahwa memberikan anak kesempatan untuk

menyelesaikan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan meraih cita-cita jauh lebih penting dibandingkan menikah di usia muda. Keputusan orang tua untuk menunda pernikahan anaknya sering kali didasari oleh keinginan agar anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan mandiri secara finansial. sebagian besar masyarakat mulai memahami pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Mereka menyadari bahwa pernikahan bukan hanya tentang mengikuti adat atau menyenangkan orang tua, tetapi juga merupakan komitmen besar yang memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini didukung oleh penelitian (Mahendra et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini karena pengetahuan tentang batasan usia untuk menikah menjadi faktor penting yang menentukan terjadinya pernikahan diusia dini. Seseorang yang mengetahui informasi ini cenderung untuk tidak akan menikahkan anaknya diusia muda dan akan membiarkan anak mereka untuk tetap belajar serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widianto et al., 2022) yang menyatakan $p\text{ value} = 0,25 > 0,05$, begitupun dengan penelitian (Mahendra et al., 2019) yang menyatakan $p\text{ value} = 1.000 > 0,5$, artinya tidak ada Hubungan budaya terhadap kejadian pernikahan dini. Pada penelitian tersebut dikatakan

bahwa ada atau tidak ada pengaruh budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal seseorang maka tidak akan mempengaruhi seseorang perempuan untuk melakukan pernikahan usia dini. Dapat dilihat dari jawaban responden saat pengisian kuesioner menunjukkan bahwa faktor budaya yang berpengaruh atau tidak berpengaruh hampir sama sehingga tidak berpengaruh dengan keputusan melakukan pernikahan usia dini.

Diketahui pula penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Vidalia & Azinar, 2022) yang menyatakan bahwa $p\text{ value} = 0,710 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa tidak ada Hubungan budaya terhadap terjadinya pernikahan dini.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pernikahan dini tidak berhubungan oleh budaya dikarenakan budaya tidak secara langsung memengaruhi keputusan untuk menikah muda karena tidak berkaitan erat dengan norma atau kewajiban menikah di usia dini. wanita dengan budaya mendukung yang cukup juga tetap bisa melakukan pernikahan dini karena berbagai alasan dan bebrbagai faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor ekonomi, pengetahuan dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).

5. Pengaruh Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae

Terdapat suatu kondisi dimana seseorang harus segera melangsungkan pernikahan. Kondisi tersebut salah satunya adalah kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Pasangan

yang menikah dini sudah pasti usianya belum memenuhi usia sah berdasarkan UU NO.16 Tahun 2019, sehingga perlu pernikahan. dilakukan Dispensai dispensasi pernikahan merupakan permohonan seseorang untuk melangsungkan pernikahan (Hanurita & Muarifah, 2022)

Kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang perempuan yang mengalami kehamilan namun tidak menginginkan kehadiran bayi dari kandungannya tersebut. Remaja yang mengalami KTD umumnya adalah korban pemerkosaan, dan pasangan di luar nikah. Faktor utama yang menyebabkan KTD adalah gaya hidup remaja yang semakin bebas. Gaya hidup remaja yang bebas ini menimbulkan banyak remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah (Rukmasari, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan 46 orang (46,9%).Yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan sementara itu 52 orang (53,1%) yang Tidak mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu = 0,034<0,05,, artinya ada Hubungan antara Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dengan kejadian pernikahan dini pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Pangali-ali Kecamatan Banggae.

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa Wanita Usia Subur (WUS) yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

dan melakukan pernikahan dini sebanyak 33 (63,5%). Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. Kehamilan di luar nikah masih dianggap sebagai aib oleh masyarakat. Pandangan ini menyebabkan tekanan sosial yang besar, baik terhadap remaja perempuan maupun keluarganya. Oleh karena itu, solusi yang paling sering diambil adalah menikahkan pasangan yang terlibat sesegera mungkin untuk menutupi atau memperbaiki keadaan yang dianggap memalukan tersebut. Keputusan untuk menikah dalam kondisi seperti ini sering kali tidak mempertimbangkan kesiapan emosional dan mental dari pasangan tersebut. Remaja yang terlibat dalam pernikahan akibat KTD biasanya belum memiliki kematangan dalam menghadapi tantangan rumah tangga, termasuk dalam hal pengasuhan anak, komunikasi, dan tanggung jawab ekonomi. Akibatnya, pernikahan yang dibangun atas dasar keterpaksaan dan tekanan sosial ini berisiko tinggi mengalami konflik, perceraian, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga karena ketidaksiapan kedua belah pihak. Dengan demikian, KTD menjadi salah satu faktor utama yang mendukung terjadinya pernikahan dini, bukan karena keinginan atau kesiapan pasangan muda, melainkan karena adanya tekanan dari lingkungan dan kebutuhan untuk menjaga nama baik keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian (Aprianti et

al., 2018) yang menyatakan bahwa menikahkan remaja yang KTD dapat menutupi rasa malu keluarga dan dianggap cara yang paling efektif menyelesaikan permasalahan KTD. Meskipun usia remaja yang masi dini untuk menikah tidak menjadi permasalahan bagi keluarga.

Wanita Usia Subur (WUS) yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 (17,4%). Tidak semua kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) berakhir dengan pernikahan dini. Meskipun dalam banyak situasi kehamilan di luar nikah mendorong terjadinya pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, Salah satu alasan yang cukup umum adalah ketika pasangan laki-laki menolak untuk bertanggung jawab atas kehamilan tersebut. Penolakan ini bisa disebabkan oleh ketidaksiapan secara emosional, finansial, maupun ketidakseriusan dalam hubungan yang dijalani sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, perempuan yang hamil sering kali berada dalam posisi yang sangat rentan. Tidak adanya dukungan dari pasangan membuat mereka harus menanggung beban kehamilan sendiri. Sebagian dari mereka, karena tekanan sosial atau ketakutan akan masa depan, memilih untuk melakukan aborsi. Keputusan ini biasanya diambil karena mereka merasa bahwa laki-laki tersebut tidak mampu memberikan nafkah atau dukungan yang dibutuhkan oleh anak yang akan

dilahirkan, dan mereka sendiri merasa belum siap untuk menjadi orang tua tunggal. meskipun KTD berpotensi mendorong pernikahan dini, tidak semua orang memilih jalan tersebut sebagai solusi. Hal ini didukung oleh penelitian (Aprianti et al., 2018) yang mengatakan bahwa orang tua ingin menikahkan putrinya namun lelaki yang menghamilinya tidak ingin bertanggung jawabn dan beberapa orang tua juga memutuskan mencoba melakukan aborsi kepada putrinya mengingat usia putrinya yang masi muda dan ingin putrinya kembali sekolah.

Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan melakukan pernikahan dini sebanyak 38 (82,6%) orang. Pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh faktor kehamilan tidak diinginkan (KTD), tetapi juga sering kali terjadi karena adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap pergaulan dan gaya pacaran anak-anak mereka. Dalam era modern, akses informasi yang luas serta perubahan gaya hidup remaja membuat orang tua merasa cemas terhadap potensi penyimpangan perilaku, seperti pergaulan bebas, seks pranikah, atau hubungan yang dianggap terlalu jauh. Kekhawatiran ini mendorong sebagian orang tua untuk mengambil langkah pencegahan secara drastis dengan menikahkan anaknya lebih awal, meskipun usia dan kesiapan anak belum mencukupi secara emosional maupun mental. Sebagian orang tua, menikahkan anak

di usia muda dianggap sebagai solusi paling aman untuk menghindari berbagai risiko sosial yang mungkin terjadi. Mereka percaya bahwa dengan status pernikahan, anak akan lebih terlindungi dari godaan pergaulan bebas dan lebih terkontrol secara moral dan agama. Dalam beberapa lingkungan sosial, pernikahan dini juga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab keluarga untuk menjaga kehormatan dan nama baik. Oleh karena itu, meskipun anak belum siap, keputusan menikah sering kali diambil atas dasar kekhawatiran dan desakan keluarga, bukan berdasarkan kesiapan atau keinginan pribadi anak. Selain karena kekhawatiran orang tua, keinginan dari dalam diri sendiri juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk menikah di usia muda. Banyak dari mereka merasa telah cukup dewasa serta memiliki kesiapan fisik dan mental untuk membentuk dan menjalani kehidupan rumah tangga. Keyakinan ini sering kali muncul dari pengalaman hidup yang mereka hadapi, pengaruh lingkungan sekitar, serta pemahaman mereka sendiri mengenai makna dan tanggung jawab dalam sebuah pernikahan. Selain itu, adanya perasaan saling mencintai dan merasa sangat cocok satu sama lain turut memperkuat niat untuk segera menikah, dengan harapan dapat hidup bersama orang yang dicintai dalam ikatan yang sah. Hubungan emosional yang kuat dan keinginan untuk tidak berpisah lama sering kali membuat

pasangan muda ini tidak terlalu mempertimbangkan faktor usia, kesiapan ekonomi, maupun dampak jangka panjang dari keputusan mereka. Akibatnya, pernikahan pun dilakukan tanpa banyak pertimbangan rasional dan lebih didasarkan pada dorongan perasaan serta idealisme tentang cinta dan kehidupan berumah tangga. Hal ini diukung oleh penelitian (Zelharsandy, 2022) yang menyatakan bahwa hal yang berhubungan dengan kejadian remaja melakukan pernikahan usia dini diantaranya adalah faktor karakteristik orang tua (orang tua khawatir kena aib karena anak wanitanya berpacaran dengan pria yang sangat lengket dengan anak wanitanya sehingga mengkawinkan anaknya), remaja (remaja berfikir secara emosional Faktor-faktor ini saling berkaitan sehingga menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini. Penelitian desmi agustira mengatakan bahwa Emosional/ perasaan merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan usia anak di Dusun Ekas Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh keinginan dari dalam diri sendiri pelaku pernikahan usia anak dan mereka memutuskan untuk menikah muda dengan beranggapan bahwa mereka sudah merasa dewasa, sudah siap fisik maupun mental untuk membentuk sebuah rumah tangga. Selain itu, adanya perasaan saling cinta antara keduanya serta sudah merasa cocok antara satu sama lain

sehingga pelaku pernikahan usia anak memutuskan untuk menikah muda tanpa memandang umur serta dampak-dampak dari pernikahan yang mereka lakukan.

Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 (17,4%). Pengawasan orang tua yang efektif memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini maupun kehamilan tidak diinginkan (KTD). Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya dan mampu membangun komunikasi yang terbuka, akan lebih mudah mendeteksi potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh anak. Dengan pengawasan yang tepat, anak-anak merasa lebih diperhatikan dan cenderung terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi, termasuk soal pergaulan, hubungan asmara, dan tekanan lingkungan. Selain pengawasan, pengetahuan orang tua tentang bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini juga sangat menentukan. Orang tua yang memahami konsekuensi jangka panjang dari pernikahan usia muda, seperti putus sekolah, gangguan kesehatan reproduksi, beban ekonomi, dan risiko perceraian, akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait masa depan anaknya. Pengetahuan ini akan membuat mereka lebih memilih mendampingi dan membimbing anak menuju kedewasaan secara

bertahap, daripada menikahkan mereka terlalu dini atas dasar kekhawatiran atau tekanan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian (Amanda et al., 2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membantu seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, dari masalah sederhana hingga kompleks. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang, sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang dapat membuat rencana yang matang daam hal pernikahan. pemahaman keluarga mengenai keluarga ideal juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan anak juga penting karena orang tua dan anak harus rukun untuk mencegah pernikahan di usia dini. Orang tua harus memberikan pengertian dan pengetahuan tentang akibat dari pernikahan dini. Keterbukaan dan kebebasan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga sangat penting dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhikmah et al., 2021) dengan $p\text{ value} = 0.00 < 0,05$, begitupun dengan penelitian (Widyastuti & Azinar, 2021) dengan $p\text{ value} = 0,001 < 0,005$ yang menyatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini karena usia yang belum matang baik secara fisik maupun emosional. Risiko untuk ibu hamil dengan usia muda antara lain keguguran, anemia kehamilan, pendarahan, bahkan kematian pada ibu.

Diketahui pula penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu (Amu, 2021) didapatkan $p\text{ value} = 0,00 < 0,05$ sehingga berdasarkan analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ada Hubungan yang signifikan kehamilan tidak diinginkan dengan pernikahan dini pada remaja putri. Terjadi hamil diluar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini guna memperjelas status anak yang dikandung. Disamping itu, dengan kehamilan tidak diinginkan dan ketakutan orang tua akan terjadi kehamilan tidak diinginkan mendorong anaknya untuk menikah di usia yang masi dini.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pernikahan dini berhubungan oleh Kehamilan tidak diinginkan (KTD) karena dianggap sebagai aib sosial, sehingga solusi yang paling cepat dan dianggap tepat oleh keluarga adalah menikahkan pasangan tersebut secepat mungkin untuk menutupi rasa malu dan memperjelas status anak yang dikandung. Hal ini menyebabkan pernikahan dini terjadi tanpa memperhatikan kesiapan fisik, emosional, dan mental remaja. Wanita yang tidak mengalami kehamilan tidak diinginkan tetap bisa melakukan pernikahan dini karena berbagai alasan dan bebrbagai faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor ekonomi dan pengetahuan.